

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pola Asuh Ibu

a. Pengertian Pola Asuh Ibu

Hetherington & Whiting (2011) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara ibu dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Ibu akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan ibu akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Gunarsa (2012) pola asuh ibu merupakan pola interaksi antara anak dengan ibu yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan *psikologis* (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Ibu melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011). Adapun pengasuhan ibu untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: kasih sayang dan hubungan dengan anak yang berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik

yang berbahaya, pendidikan intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa, mempertanggung jawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Pengasuhan juga merupakan suatu tindakan ataupun proses atau fungsi-fungsi sebagai ibu. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik. Selain itu, pengasuhan secara umum juga dipandang sebagai sebuah proses sosialisasi dari ibu dalam mempengaruhi anak-anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial berdasarkan keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan atas harapan sosial dari ibu itu sendiri. Akan tetapi pengasuhan merupakan suatu proses dua arah dan sebuah transaksi antara orangtua dan anak, bukan hanya sekedar sesuatu yang dilakukan ibu untuk anak (Jacobson dalam Dirindra, 2012).

Menurut Wahyuning (2013) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan ibu yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi ibu (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pola asuh ibu merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara ibu dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam

keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Irmawati, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi total ibu dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara ibu mengkomunikasikan *afeksi* (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu

Den Ger (2012) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1) Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana ibu mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya ibu akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.

3) Kelas sosial ekonomi

Ibu dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih *permissive* dibanding dengan ibu dari kelas sosial ekonomi bawah yang cenderung autoritarian.

Hurlock (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1) Pendidikan ibu

Ibu yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih *demokratis* ataupun *permisif* dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu ibu untuk lebih memahami kebutuhan anak.

2) Kelas sosial dan Pekerjaan

Ibu dari kelas sosial menengah cenderung lebih *permisif* dibanding dengan ibu dari kelas sosial bawah.

3) Konsep tentang peran ibu

Tiap ibu memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya ibu berperan. Ibu dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding ibu dengan konsep nontradisional.

4) Kepribadian ibu

Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian ibu. Ibu yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan *otoriter*.

5) Kepribadian Anak

Tidak hanya kepribadian ibu saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang *ekstrovert* (suka bergaul) akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang *introvert* (suka menyendiri).

6) Usia anak

Tingkah laku dan sikap ibu dipengaruhi oleh anak. Ibu yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap anak pada usia kanak-kanak.

c. Aspek-aspek Pola asuh Ibu

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. (Hurlock, 2010), mengemukakan bahwa pola asuh ibu memiliki aspek-aspek berikut ini:

- 1) Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

- 2) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- 3) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji.

Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

- 4) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh

karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

d. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Ibu

Bentuk-bentuk pola asuh pada seorang ibu ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian*)

Baumrind (Santrock, 2012) menjelaskan bahwa pengasuhan yang otoriter (*authorian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah ibu dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Ibu yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah.

Menurut Hurlock (2010) peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Ibu tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan

kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan ibu, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan (Gunarsa, 2012).

Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjiningsih, 2012).

Anak dari ibu yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif (Santrock, 2012).

2) Pola Asuh Demokrasi (*Autoritatif*)

Baumrind (Santrock, 2012) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan ibu memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.

Menurut Hurlock (2010) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, ibu yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2012).

Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman

sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjiningsih, 2012).

Anak dari ibu yang demokratis ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2012).

3) Pola Asuh Pemanja (*Permisif*)

Baumrind (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana ibu sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada diri mereka

Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ibu membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri (Hurlock, 2010).

Menurut Gunarsa (2012), karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada

anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat

Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkopetensi sosial, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjiningsih, 2012).

Anak dari ibu yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2012).

2. *Temper Tantrum* pada anak

a. Definisi *Temper Tantrum*

Temper tantrum merupakan fenomena yang terjadi pada sebagian besar anak di masa awal perkembangannya. *Tantrum* sering dikaitkan dengan perasaan kecewa anak akan keinginan-keinginan yang terhalangi. Sehingga ketika anak kecewa, maka anak akan menangis, menjerit dan menyakiti orang lain maupun dirinya sendiri sebagai tindakan yang terjadi di luar kesadaran anak. Secara teoritis *temper tantrum* memiliki banyak arti, untuk memahami pengertian *temper tantrum* lebih lanjut, berikut ini akan dikemukakan oleh pendapat beberapa tokoh:

Kartono (2013) mengemukakan temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan anak, yang biasanya dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak, dan menangis sekeras-kerasnya. Pada anak kecil, temper tantrum ini disebut sebagai usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua dengan jalan menjerit-jerit, berguling-guling di lantai dan sebagainya.

Sedang Gunarsa (2012) mengatakan bahwa temper tantrum adalah semacam perbuatan sebagai luapan yang dilakukan oleh anak-anak seolah-olah menyakiti orang lain, menguasai orang lain, bahkan sampai menyakiti diri sendiri.

Temper tantrum (Hayes, 2013) merupakan ungkapan dari rasa kehilangan kendali, pada sebagian kasus melibatkan unsur menipu. Temper tantrum juga merupakan respon rumit terhadap perasaan putus asa, tidak berdaya, dan amarah yang terjadi karena tidak ada cara untuk mengatasi perasaan tersebut.

Menurut Pramiyanti (2012) temper tantrum merupakan sebuah luapan anak yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum terbagi menjadi 2 bentuk perilaku, fisik dan verbal. Antara lain yakni : menangis, memukul, menendang, membenturkan kepala, melempar barang, menghentakkan kaki, menjerit, merengek, berteriak, menangis, memaki, dan mengancam. Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa temper tantrum adalah bentuk luapan protes anak

untuk memaksa orang lain guna memenuhi keinginan anak. Temper tantrum dapat berupa perilaku fisik dan verbal.

b. Penyebab *temper tantrum*

Terdapat banyak hal yang dapat memicu terjadinya temper tantrum pada sebagian besar anak tanpa menghiraukan sifat alami mereka. Penyebab temper tantrum bukan merupakan fenomena yang sederhana. Karena masa perkembangan selalu melibatkan perubahan yang kompleks dalam diri anak. Untuk memudahkan pengertian tentang penyebab terjadinya temper tantrum, di bawah ini akan dikemukakan penyebab terjadinya temper tantrum lebih terperinci menurut pendapat beberapa tokoh.

Hayes (2013) menyebutkan bahwa penyebab temper tantrum tidak pernah lepas dari hal-hal berikut ini:

1) Mencari perhatian

Seorang anak melakukan temper tantrum pada awalnya merupakan untuk mencari perhatian orang tua. Namun lebih dari itu, apabila dengan temper tantrum anak dapat memiliki apa yang diinginkannya, maka temper tantrum dapat menjadi alasan yang efektif untuk mengulanginya lagi.

2) Menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya

Seorang anak merasa sulit untuk dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak dapat memiliki semua yang diinginkannya.

3) Ingin membuktikan dirinya mandiri

Sikap orang tua yang mendominasi keputusan anak juga merupakan faktor yang dapat memicu temper tantrum. Sebab ketika anak mulai dapat menyusun kerangka informasi, anak akan mengambil keputusan berdasar pada penilaiannya sendiri tentang hal tersebut. Sehingga anak berusaha untuk lebih mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada bantuan orang tua.

4) Frustrasi dari dalam diri anak

Ketrampilan berbahasa dapat memicu terjadinya temper tantrum. Sebab anak merasa terbatas untuk mengungkapkan keinginannya dengan utuh.

5) Cemburu

Kecemburuan ini dapat dipicu oleh kehadiran orang lain atau saudara kandung, yakni ketika anak tidak dapat memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain.

6) Kelemahan dan kelaparan

Anak biasanya marah ketika ia lelah atau sedang lapar. Ini juga merupakan respon paling umum terjadi pada anak sehingga menyebabkan temper tantrum.

7) Kelebihan stimuli

Perubahan kebiasaan dan ketidakstabilan emosional juga dapat memicu terjadinya temper tantrum pada sebagian anak.

8) Kelebihan muatan emosional

Sensasi dan emosi yang baru dialami oleh anak pada saat tertentu pasti akan terlihat lepas kendali. Hal ini terjadi untuk mengimbangi kelebihan stimuli pada anak, sehingga anak dapat lebih santai setelah meluapkan temper tantrumnya.

9) Sikap keras kepala belaka

Yang dimaksud dengan keras kepala adalah faktor kepribadian anak dan pembawaannya sejak kecil.

Menurut Oetomo (2013) menyatakan bahwa penyebab temper tantrum berkaitan dengan teori tabularasa John Locke yang mengatakan bahwa bayi itu laksana kertas putih dan terserah pada yang menuliskannya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa pengalaman serta pendidikan di sekitar anak berpengaruh terhadap perilaku yang berlangsung di luar kesadaran anak.

Apabila penyebab tantrumnya sama sekali tidak ada penyebab yang mudah dilihat kembali, maka ada kemungkinan anak menderita suatu kelainan otak (Gunarsa, 2012). Hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan kenapa anak-anak tanpa sebab yang nyata sudah menjadi sangat marah dengan rangsangan yang sangat ringan mereka sudah dapat menjadi *temper tantrum*. Terlebih ketika anak mengalami frustrasi, maka dia akan mengalami *Temper tantrum* yang lebih hebat (Sulung, 2011). Dari pemaparan beberapa ahli di atas tentang penyebab *temper tantrum*, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *temper tantrum*

adalah: tidak terpenuhinya kebutuhan psikis maupun biologis dari lingkungan anak tinggal, kepribadian anak, ketidakstabilan emosional, pendidikan anak dan kelainan otak.

c. Motif Perilaku Temper Tantrum Pada Anak

Motif merupakan sebuah alasan mendasar individu melakukan sebuah tindakan. Setiap individu mempunyai cara atau alat sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan motifnya. Sejak usia kanak-kanak motif temper tantrum muncul dalam bentuk dorongan kuat untuk memaksa orang lain, sehingga ketika anak melakukan tantrum, motif utamanya adalah agar kemauan anak dituruti. Berbicara tentang motif-motif yang mempengaruhi perilaku temper tantrum pada anak. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa motif terbentuknya temper tantrum menurut pendapat para tokoh.

Menurut Gunarsa (2012) motif perilaku temper tantrum merupakan luapan kemarahan yang memang bertujuan memaksa orang lain untuk memenuhi keinginan dan kehendak anak. Dalam artian anak menolak paksaan orang tua. Akan tetapi terkadang anak tidak mampu untuk mengemukakan isi hati dan perasaannya, sehingga melakukan tantrum.

Diperkuat oleh Sutadi (2010) yang menjelaskan bahwa motif temper tantrum pada anak terjadi jika kemauan anak tidak dituruti. Semua anak pada saat terapi seringkali *tantrum*. Jika dalam situasi ini anak tidak bisa memperoleh kemauannya, *amukan* berikutnya akan berakhir lebih lama karena tantrum sebelumnya mendapat imbalan.

Meichati (2013) mengartikan bahwa menangis adalah alat untuk menuntut sesuatu yang diinginkan oleh anak. Begitu juga dengan tantrum, anak akan mengambil tindakan untuk melawan suatu ancaman yang dapat menghalangi terciptanya suatu keinginan atau harapan-harapan bagi dirinya.

Taylor (2011) mengatakan temper tantrum digunakan sebagai sarana komunikasi yang kuat, bila terhambat pada perkembangan mentalnya, motif melakukan tantrum akan semakin besar. Hambatan perkembangan membuat seorang anak sulit untuk mengungkapkan kebutuhannya melalui kata-kata.

Mengacu pada beberapa pendapat tokoh tentang motif perilaku temper tantrum pada anak, dapat disimpulkan bahwa motif anak melakukan temper tantrum didasari oleh keinginan anak untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain ketika harapan anak tidak tercapai. Hal itu sering terjadi karena anak belum dapat mengungkapkan kebutuhannya melalui bahasa yang jelas. Motif anak melakukan tantrum juga akan semakin kuat apabila dengan tantrum anak memperoleh imbalan yang sesuai dengan harapan anak.

d. Teknik Mengurangi Perilaku *Temper tantrum*

Usia kanak-kanak merupakan tahap kejayaan dalam perkembangan manusia. Dinamika yang muncul pada usia anak-anak lebih kompleks dan rumit. Masalah umum yang sering muncul pada sebagian anak-anak adalah *temper tantrum*. Kendati *temper tantrum* tidak dapat dihilangkan

secara keseluruhan pada sebagian anak-anak, namun terdapat beberapa teknik untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya *temper tantrum* pada anak. Adapun upaya-upaya untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* diungkapkan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

Hayes (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa upaya untuk mengurangi *temper tantrum* sebagai berikut:

- 1) Usahakan untuk memandang sesuatu dari sudut pandang anak.
- 2) Memiliki harapan yang sesuai. Sebagian besar tingkah laku yang disebut orang tua sebagai kenakalan merupakan bagian yang normal dari perkembangan anak.
- 3) Berusaha untuk menerapkan peraturan keluarga seminimal mungkin, sehingga anak tidak kewalahan mengingat dan mematuhi semua peraturan.
- 4) Memiliki rutinitas keluarga yang mudah diingat. Hal itu untuk membantu mengurangi keinginannya untuk bertengkar, karena anak sudah terbiasa.
- 5) Mengajari dengan memberikan contoh. Memberi penghargaan kepada anak yang terlalu letih atau sakit ketika perilakunya lebih buruk untuk sementara waktu.
- 6) Memberi banyak kesempatan kepada anak untuk berolahraga.
- 7) Memberi pujian ketika anak berperilaku baik dan tenang.
- 8) Memelihara rasa humor dalam keluarga untuk mengurangi ketegangan anak.

Sedangkan menurut Oetomo (2013) upaya untuk mengurangi *temper tantrum* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan suasana rumah sedemikian rupa, agar anak secara wajar menyalurkan keinginannya.
- 2) Pelan tapi pasti dengan menghilangkan sikap terlalu mengekang.
- 3) Memperhatikan tanda-tanda fisiologis seperti lapar, haus dan lain-lain.
- 4) Meneliti apakah ada kecemburuan dalam rumah.
- 5) Orang tua yang tidak mampu mengatasinya, karena tidak tahu akan sebah lebih baik bersikap pasif dan membiarkan anak tinggal sendirian.

Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tehnik mengurangi perilaku *temper tantrum* adalah dengan cara memandang sesuatu dari persepsi anak, menyesuaikan harapan dengan anak, lebih peka terhadap kebutuhan fisik dan psikis anak, juga tidak kalah pentingnya adalah membiarkan anak melakukan sesuatu yang disukainya selama itu tidak merugikan dan membahayakan bagi anak. Sehingga anak bisa lebih nyaman melakukan sesuatu tanpa melibatkan *tantrum* terlebih dahulu.

3. Anak Pra Sekolah

a. Definisi Anak Prasekolah

Anak diartikan seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Hidayat, 2012). Anak adalah antara usia 0–14 tahun karena di usia inilah risiko cenderung

menjadi besar (Nursalam, 2012). Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu di rangsang dan di kembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Supartini, 2012).

b. Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Kartono (2011), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1) Ciri Fisik

Penampilan atau gerak-gerik prasekolah mudah di bedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan tersebut sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan. Walaupun anak laki-laki lebih besar, namun anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak laki-laki apabila tidak terampil.

Ciri fisik pada anak usia 4-6 tahun tinggi badan bertambah rata-rata 6,25-7,5 cm pertahun, tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 2,3 kg per tahun. Berat badan anak usi 4-6 tahun rata-rata 2-3 kg pertahun, berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg (Muscari, 2011).

2) Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya juga mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti. Mereka umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang biasa di pilih yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin berbeda.

Pada usia 4-6 tahun anak sudah memiliki keterikan selain dengan orang tua, termasuk kakek nenek, saudara kandung, dan guru sekolah, anak memerlukan interaksi yang teratur untuk membantu mengembangkan keterampilan sosialnya (Muscari, 2011).

3) Ciri Emosional

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka sering kali memperebutkan perhatian guru dan orang sekitar.

4) Ciri Kognitif

Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa, sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya. Sebaiknya anak di beri kesempatan untuk menjadi pendengar yang baik.

Pada usia 2-4 tahun anak sudah dapat menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang simultan dan anak mampu menampilkan pemikiran yang egosentrik, pada usia 4-7 tahun anak mampu membuat klasifikasi, menjumlahkan, dan menghubungkan objek-objek anak mulai menunjukkan proses berfikir intuitif (anak menyadari bahwa sesuatu adalah benar tetapi dia tidak dapat mengatakan alasannya), anak menggunakan banyak kata yang sesuai tetapi kurang memahami makna sebenarnya serta anak tidak mampu untuk melihat sudut pandang orang lain (Muscari, 2011).

4. Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak

Temper tantrum merupakan reaksi penolakan yang dilakukan oleh anak yang ditunjukkan dengan *hiperkinetik*, *agresif*, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut dan lain sebagainya. Pada hakikatnya tantrum tidak selamanya hanya merupakan hal yang negatif untuk perkembangan anak, tapi sebenarnya juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum adalah bahwa dengan tantrum anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya juga mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah, frustrasi dan membuat orang dewasa atau orang tua mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit. Walau demikian bukan berarti bahwa tantrum sebaiknya harus dipuji dan

disemangati (*encourage*). Jika orang tua membiarkan tantrum berkuasa dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkannya setelah ia tantrum atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan paksaan-paksaan, berarti orang tua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Dengan bertindak keliru dalam menyikapi tantrum, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Pramiyanti, 2012).

Saat anak mengalami tantrum, banyak orangtua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif, dan pada saat itu juga orangtua bukan saja bertindak tidak tepat tetapi juga melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut. Mengamuk adalah langkah-langkah maju yang alami yang sering terjadi dan bersifat positif dalam perkembangan anak (Hames, 2012). Amukan membuktikan bahwa anak mulai mengembangkan suatu perasaan akan dirinya. Mengamuk

adalah cara anak menghadapi rasa putus asa ketika tidak mampu lagi mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang dirinya.

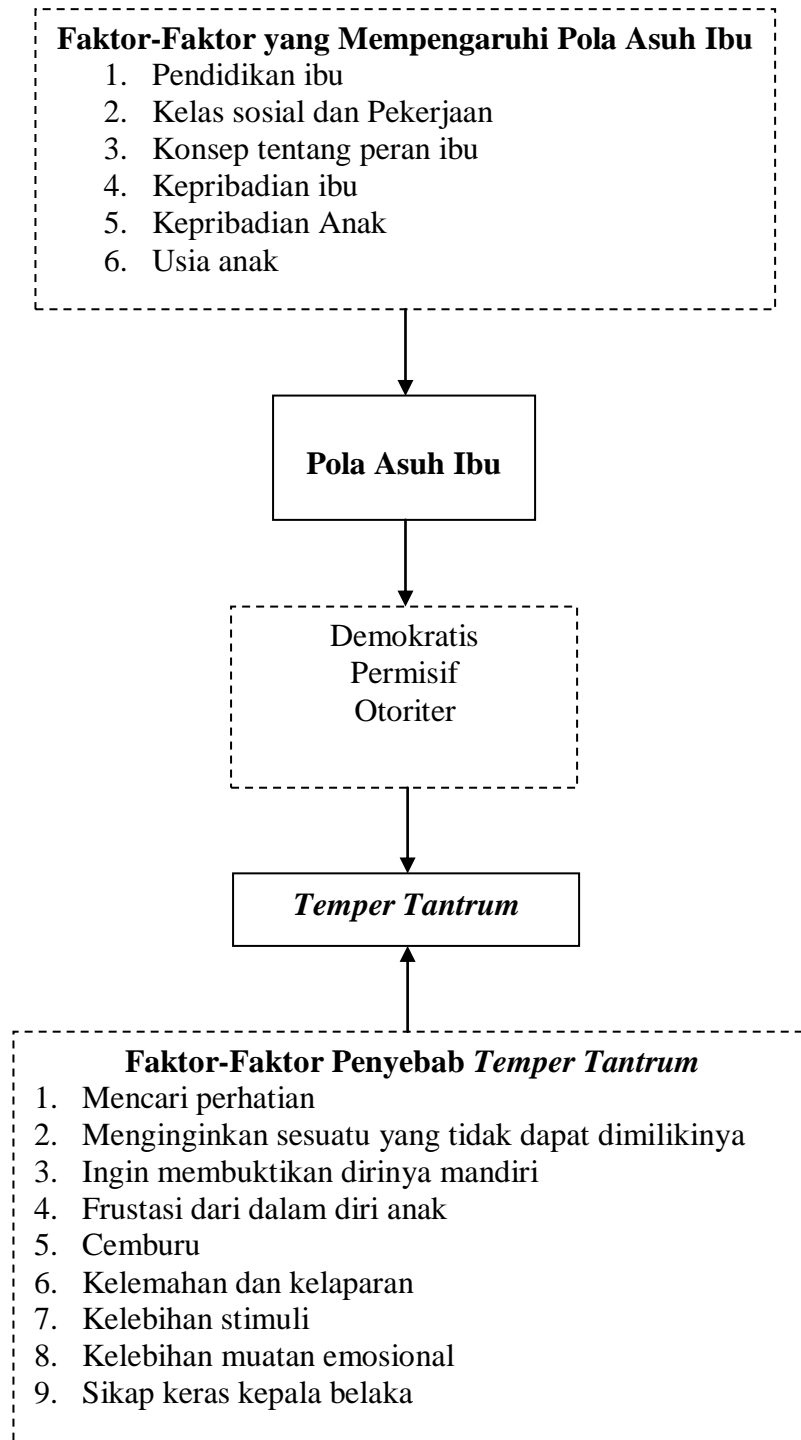
Ibu melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011). Adapun pengasuhan ibu untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: kasih sayang dan hubungan dengan anak yang berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya, pendidikan intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa, mempertanggung jawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Pengasuhan juga merupakan suatu tindakan ataupun proses atau fungsi-fungsi sebagai ibu. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik. Selain itu, pengasuhan secara umum juga dipandang sebagai sebuah proses sosialisasi dari ibu dalam mempengaruhi anak-anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial berdasarkan keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan atas harapan sosial dari ibu itu sendiri. Akan tetapi pengasuhan merupakan suatu proses dua arah dan sebuah transaksi antara orangtua dan anak, bukan hanya sekedar sesuatu yang dilakukan ibu untuk anak (Jacobson dalam Dririndra, 2012).

Menurut Wahyuning (2013) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan ibu yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi ibu (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pola asuh ibu merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara ibu dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2011).

Pola asuh ibu merupakan suatu proses interaksi total ibu dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara ibu mengkomunikasikan *afeksi* (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

B. Kerangka Teori



Gambar II.1 Kerangka teori

Keterangan: : yang diteliti : yang tidak diteliti

